

SEJARAH PENULISAN HADIS PADA MASA PRA KODIFIKASI DALAM PERSPEKTIF ‘AJĀJ AL-KHAṬĪB

Mohammad Lutfianto

STIU Darussalam Bangkalan, Jawa Timur
zeamays42@gmail.com

Abdurrahman

STIU Darussalam Bangkalan, Jawa Timur
abdurrohmanhafi@gmail.com

Takwallo

STIU Darussalam Bangkalan, Jawa Timur
mastaqwa93@gmail.com

Abstract:

The writing of hadith in the early days of Islam still had various problems. Historians generally say that bookkeeping of hadith only began in the era of 'Umar Ibn 'Abd al-'Āzīz. However, 'Ajāj al-Khaṭīb have found evidence of writing and bookkeeping that began during the time of the Prophet. He said that the tradition of writing on the Arabian existed before Islam. The formulation of the problem in this research is (1) what 'Ajāj al-Khaṭīb's opinion is about the writing tradition during the time of the Prophet Saw. (2) How the writing of hadith occurred during the time of the Prophet and sahabat. This research is qualitative research using library methods. The method used to analyze the data is descriptive analysis. The conclusion obtained according to 'Ajāj al-Khaṭīb, many of the Sahabat were good at writing, so that they had a large collection of writings about the Qur'an or the hadith of the Prophet. In addition, the process of writing hadith, according to him, had already started from the time of the Prophet. This is evidenced by the number of Kuttābs and Scientific activists that appeared as well as the many findings of the writings of the Sahabat and Tabi'īn, both in the form of sheets (ṣahīfah), and books (kitāb), or proven by the existence of a strong history of the existence of the writings of the Sahabat's and Tabi'īn.

Keywords: 'Ajāj al-Khaṭīb, Codification of hadis

Abstrak

Penulisan hadis pada masa permulaan Islam masih menyisakan berbagai problematik. Para ahli sejarah umumnya mengatakan pembukuan hadis baru dimulai pada era 'Umar Ibn 'Abd al-'Āzīz. Namun banyak pula kritikus hadis diantaranya 'Ajāj al-Khaṭīb menemukan adanya bukti penulisan dan pembukuan yang terjadi dimulai masa Nabi Saw. Dia mengatakan tradisi tulis-menulis di Jazirah Arab sudah ada sebelum Islam. Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana pendapat 'Ajāj al-Khaṭīb tentang tradisi penulisan pada masa Nabi Saw serta bagaimana penulisan hadis terjadi pada masa Nabi dan Sahabat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan.

Metode yang digunakan dalam mengurai data adalah deskriptif analisis. Kesimpulan yang didapat menurut 'Ajāḥ al-Khaṭīb, para Sahabat Nabi banyak yang pandai tulis-menulis, sehingga mereka memiliki banyak pembendaharaan tulisan tentang al-Qur'an ataupun hadis Nabi Saw. selain itu proses penulisan hadis hadis menurutnya sudah dimulai dari masa Nabi, walaupun ada teks pelarangan penulisan selain al-Qur'an oleh Nabi, namun ada takhṣīṣ bagi Sahabat yang memiliki kepandaian dalam penulisan, dilanjutkan penulisan hadis pada masa Sahabat dan Tabi'īn. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kuttāb dan para aktifis Ilmiah yang muncul serta banyaknya temuan tulisan Sahabat dan Tabi'īn baik berupa lembaran (ṣaḥīfah), maupun buku (kitāb), ataupun dibuktikan dengan adanya riwayat yang kuat tentang adanya karya tulis Sahabat dan Tabi'īn.

Kata Kunci: 'Ajāḥ al-Khaṭīb, Pengkodifikasian Hadis

Pendahuluan

Sejarah kodifikasi hadis mengalami berbagai polemik yang muncul mulai pada masa Nabi hingga abad ke III Hijriyah, dimana hadis telah selesai dikodifikasikan. Polemik ini berawal dari adanya kontradiktif hadis Nabi saw yang berisikan larangan penulisan selain al-Qur'an hadis dan di sisi lain adanya perintah penulisan hadis. Pendapat lain mengatakan bahwa pada masa Nabi Saw hadis telah dicatat walaupun hanya beberapa dokumen, namun sebagian argumen berpendapat bahwa aktifitas pencatatan hadis baru dimulai pada masa Sahabat. Sedangkan Aktifitas kodifikasi resmi disepakati para ulama dimulai pada masanya Khalifah 'Abd al-'Azīz yang terjadi sekitar abad I Hijriyah dan orang yang diberi mandat resmi dari Khalifah dalam urusan ini adalah Ibn Shihāb al-Zuhri.

Pendapat yang sering dijadikan rujukan dalam masalah permulaan kodifikasi hadis adalah argumen dari Ibn Ḥajar dalam kitabnya *Fath al-Bārī*. Beliau mengatakan bahwa pada masa Nabi dan Sahabat belum terjadi kodifikasi hadis, andaikan ada jumlahnya sangat sedikit. Hal ini dikarenakan adanya larangan Nabi menulis selain al-Qur'an karena dikhawatirkan akan terjadi percampuran, dan juga daya ingat serta kecerdasan para Sahabat masih kuat dan murni, belum terpengaruhi oleh banyak masalah.¹ Selain pendapat ini, ada juga argumen yang mengatakan kurangnya kemampuan para Sahabat dalam baca dan tulis, sehingga kodifikasi tidak bisa dilakukan pada masa Nabi ataupun Sahabat. Namun hal ini dibantah oleh 'Ajāḥ al-Khaṭīb, yang menurutnya kemampuan baca

¹ Ibn Ḥajar al-Athqalanī, *Fath al-Bārī* (Cairo: Pustaka al-Arḥam, t.t). Jilid I, 178.

tulis masyarakat Makkah khususnya Sahabat sudah baik dan jumlahnya banyak, namun belum mencapai angka mayoritas.

. Sebagian dari para Orientalis menyebutkan bahwa hadis telah terabaikan selama kurang lebih dua abad setelah Nabi Saw wafat. Dan mulai dihimpun oleh beberapa pengarang dan aktivis hadis pada abad ke-3 Hijriyah. Sehingga dalam kesimpulan mereka menganggap bahwa *al-sunnah* tidaklah seperti al-Qur'an yang sudah terjaga kemurniannya karena dihimpun sejak Nabi Saw masih hidup hingga diodifikasikan pada masa khalifah Abū Bakr. Karenanya dirasa sulit dalam membedakan antara hadis sahih dan palsu. Diantara mereka juga menganggap bahwa beberapa hadis merupakan hasil dari pemalsuan ulama ahli Fiqh dimana hadis dibuat untuk mendukung dan memenuhi kebutuhan madzab mereka masing-masing. Selain itu tuduhan yang lain adalah para Orientalis berpendapat bahwa hadis merupakan suatu kaidah hukum yang hanya berlaku di masa Nabi saja, tidklan dapat diterapkan mada masa sekarang.²

Karena alasan di atas, 'Ajāj al-Khaṭīb bersemangat dala menyanggah tuduhan-tuduhan yang mereka sampaikan. Walaupun memang, Ulama ahli fiqh dan ahli hadis sudah menjelaskan secara rinci akan kedudukan hadis dalam syariat Islam. Namun yang dirasa kurang adalah menguak dan menjelaskan sejarah hadis, meliputi aktifitas ulama dalam memelihara dan menukil hadis Nabi Saw sebelum sampai pada kita melalui kitab-kitab yang telah dibukukan.³ Menurut 'Ajāj al-Khaṭīb, agar dapat mengetahui hakikat sejarah *al-Sunnah*, maka harus diungkap sejarah *al-sunnah* sebelum dilakukannya pembukuan (*kodifikasi*). Yang dimaksud kodifikasi disini adalah pembukuan resmi yang dilakukan oleh Ibn Shihāb al-Zuhrī atas perintah dari Khalifah 'Umar ibn 'Abd al-'Azīz. Walaupun pada kenyataannya terdapat *Ṣahifah* dan kitab hadis lain yang dimiliki para Sahabat.⁴

Berangkat dari permasalahan ini, penulis mencoba menelusuri argumentasinya terhadap tuduhan ketidakmampuan baca tulis para Sahabat sehingga memunculkan rumusan masalah (1) bagaimana pendapat 'Ajāj al-Khaṭīb tentang tradisi penulisan pada masa Nabi Saw serta (2) bagaimana penulisan hadis terjadi pada masa Nabi dan Sahabat.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library reasearch*) yaitu meliputi serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan data

² 'Ajāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1989), 2.

³ Ibid., 3.

⁴ Ibid.

perpustakaan,⁵ dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang memiliki karakteristik data yang dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak mengubah dalam bentuk simbol-simbol atau kerangka.⁶ Data yang diambil dibagi menjadi dua kategori yaitu data primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah kitab *al-sunnah Qabla al-Taqwīn* karya Muḥammad ‘Ajāj al-Khaṭīb. sedangkan sumber sekunder diambil dari beberapa literatur yang berkaitan dengan sejarah kodifikasi hadis yang menjadi fokus penelitian kali ini.

Teknik pengumpulan data dipakai untuk mendapatkan data penelitian dan dapat menjawab permasalahan penelitian baik data primer maupun sekunder. Pertama peneliti akan mengumpulkan data sesuai topik penelitian. Kedua peneliti akan mengelompokkan dari berbagai data yang sudah didapatkan. Ketiga melakukan eliminasi terhadap data penelitian yang tidak mampu menjawab permasalahan penelitian. Data-data yang sudah terkumpul dan sudah dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan selanjutnya dilakukan analisis data. Pada penelitian kualitatif berusaha untuk menjelaskan suatu fenomena yang ada, maka dari itu untuk menjelaskan suatu fenomena perlu dilakukan analisis data. Pada penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Analisis tersebut digunakan untuk melihat fenomena permasalahan penelitian dan selanjutnya dideskripsikan untuk supaya fenomena tersebut dapat dipahami dengan jelas.

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi ‘Ajāj Al-Khaṭīb

Nama lengkapnya adalah Dr. Muḥammad ‘Ajāj ibn Muḥammad Tamīm ibn Ṣāliḥ ibn Abd Allah al-Ḥashimī al-Khaṭīb atau yang lebih dikenal dengan Dr. Muḥammad ‘Ajāj al-Khaṭīb lahir di Damaskus, Syria pada tahun 1350 H/1932 M.⁷

Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb adalah seorang sarjana dan pemikir Islam ternama di zamannya dalam berbagai keilmuan termasuk di bidang ilmu hadis. pendidikan formalnya diawali dari belajar di *Dār al-Mu’allimīn al-Ibtidā’iyah*

⁵ Fatichatus Sadiyah, “Scientific Hadiths and Its Implementation in The Emergence of Artificial Intelligence (AI),” *Dirosatuna : Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2024): 1–15, <https://doi.org/10.31538/dirosatuna.v6i2.4590>.

⁶ Fatichatus Sadiyah, Muhammad Najib, and Abdul Fattah, “IMPELEMENTASI NILAI-NILAI BUDAYA PESANTREN DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA,” in *Annual Symposium on Pesantren Studies (Ansops)*, vol. 01 (Kediri, 2023), 12–20.

⁷ Ummi Kalsum Hasibuan & Sartika Suryadinata, “Telaah Kitab *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn* karya M. ‘Ajāj al-Khaṭīb”, dalam jurnal *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 4, No. 2 (Desembe 2018), 203.

dan selesai pada tahun 1952 M. Pada tahun 1958 M, beliau melanjutkan studinya pada Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus dan menyelesaikan kuliahnya pada tahun 1959 M. Setahun kemudian (1960 M), kementerian pendidikan Syiria memberikan beasiswa kepadanya untuk melanjutkan studi ke jenjang magister pada fakultas *Dār al-'Ulūm* Universitas Kairo dan selesai pada tahun 1962 M dengan menulis tesis yang berjudul *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn*.⁸

Muhammad 'Ajāj al-Khaṭīb meraih gelar doctor di bidang ilmu keislaman dengan spesifik ilmu hadis pada tahun 1965 M di Universitas yang sama pada saat S2. Disertasi beliau adalah *Naṣ'ah 'Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalaḥuḥu ma'a al-Taḥqīq kitab al-Muḥaddithīn al-Fāṣil bayn al-Rāwī wa al-Wā'ī* karya al-Ramahurmuzi dengan predikat summa cum laude. Setelah menyelesaikan studinya di Kairo pada tahun 1966 M, beliau langsung kembali ke negaranya. Di kota kelahirannya, ia diangkat sebagai dosen pada fakultas Syari'ah jurusan Ilmu al-Qur'an dan al-Sunnah Universitas Damaskus sampai tahun 1969 M. Pada tahun 1970 M, ia ditunjuk sebagai dosen tamu pada Fakultas Syari'ah Universitas Riyāḍ sampai tahun 1973 M. pada tahun 1978 M, ia juga menjadi dosen tamu di Universitas Ummu al-Qurā Makkah al-Mukarramah. Karir Muhammad 'Ajāj al-Khaṭīb semakin bersinar di dunia Arab ketika dia di undang oleh Syaikh Abd al-Azīz ibn Bāz untuk menjadi anggota dewan penasihat ibadah Haji pada tahun 1979 M. kemudian pada tahun 1980 M, ia dipercaya menjadi dosen di Universitas Uni Emirat Arab dan guru besar *al-Ḥadīth wa 'Ulūmuḥu* (ilmu-ilmu hadis) dan mengajar di program pascasarjananya hingga 31 Agustus 1997 M. Setelah dari Uni Emirat Arab, beliau berpindah tugas ke Universitas al-Shariqah dan memegang jabatan sebagai dekan Fakultas Syari'ah dan ilmu keislaman dari tahun 1997 M sampai 2002. Beliau juga pernah menjadi dosen di Universitas 'Ajman UEA sampai tahun 2003 M. ⁹Di antara ulama-ulama yang pernah menjadi guru beliau adalah: Ḥashim al-Khaṭīb, Sa'īd al-Burhanī, Muṣṭafā Amīn al-Miṣrī, 'Abd al-Wahhab al-Ḥāfiẓ, Muṣṭafā al-Zarqā, Prof. Dr. Muṣṭafā al-Sibā'i, Muṣṭafā Khan dan lain-lain.¹⁰

B. Penulisan Hadis Dalam Prespektif 'Ajāj al-Khaṭīb

1. Tradisi Tulis-Menulis Masyarakat Arab Pada Masa Nabi Saw.

⁸ Habieb Bullah Bullah, "Konsep *Jahālāt al-Ruwah* dan Peningkatannya dalam Hadis Perspektif Muhammad 'Ajāj al-Khaṭīb dan Maḥmud al-Ṭahhān", dalam jurnal *Ilmu Hadis*, Vol. 4, No. 1 (September 2019), 12.

⁹ *Ibid.*..., 13.

¹⁰ Ummi Kalsum Hasibuan & Sartika Suryadinata, "Telaah Kitab *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn* karya M. 'Ajāj al-Khaṭīb", dalam jurnal *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 4, No. 2 (Desembe 2018), 204.

‘Ajāj al-Khaṭīb menyebutkan berdasarkan kajian-kajian ilmiah yang telah ada didapati bahwa Bansa Arab telah mengenal tulisan sebelum Islam masuk. Mereka mencatat sebagian peristiwa penting yang terjadi di atas batu-batu atau dinding-dinding. Argumentasi ini dikuatkan dengan adanya fakta arkeologis yang menunjukkan adanya tulisan-tulisan yang terdapat di wilayah Utara Jazirah arab. Selain itu, adanya figur ‘Ādi ibn Zayd al-‘Ibādī (w. 35 SM) yang ketika usia remaja dikirim oleh orang tuanya belajar bahasa dan tulisan di *kuttāb* (tempat belajar baca tulis) sehingga dia menjadi orang pertama yang menulis bahasa Arab di kekaisaran Persia.¹¹

Tempat baca-tulis (*kuttāb*) sudah banyak bermunculan pada masa *jahiliyah*, dimana tempat tersebut sebagai wadah anak-anak belajar menulis, syair dan berbagai peperangan yang terjadi di kawasan Arab. Pembimbing di dalam *kuttāb* diisi oleh orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi seperti Abū Ṣafyān ibn ‘Umyyah, Bishr ibn ‘Abd al-Mālik, Abī Qāis ibn Abd al-Manāf yang diberi gelar *al-kātib* (penulis).¹² Pendapat ini juga sesuai dengan A’zamī yang mengatakan pada masa *jahiliyah* terdapat tempat-tempat yang dipakai belajar meski bentuknya sangat sederhana.¹³ Masyarakat Arab memberi gelaa *al-kāmīl* kepada setiap orang yang pandai menulis, memanah dan berenang. Selain itu, para penyair merasa bangga akan kuatnya daya hafalan mereka, tetapi sebagian dari mereka menyembunyikan kemampuannya dalam menulis.

Berdasarkan argumen-argumen di atas, maka ‘Ajāj al-Khaṭīb merasa sulit menerima pendapat yang mengatakan bahawa Islam masuk ke Makkah yang ketika itu terdapat beberapa puluh orang yang pandai menulis. Sebagai gambaran sedikitnya kemampuan masyarakat Makkah dalam hal tulisan. Menurutnya, dengan adanya bukti-bukti di atas menunjukkan banyaknya jumlah orang yang dapat menulis, walaupun jumlahnya tidak mayoritas.

Pada masa Nabi saw aktifitas tulis-menulis semakin berkembang luas dibandingkan pada masa *jahiliyah*. Adanya *risalah* yang dibawa Nabi saw menuntut adanya orang yang mampu membaca dan menulis. Selain itu penulis juga dibutuhkan dalam sektor pemerintahan meliputi kegiatan surat-menyurat, penyusunan perjanjian dan dokumen dan lain sebagainya. Sehingga dalam banyak

¹¹ ‘Ajāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1989), 295.

¹² *Ibid.*, 296.

¹³ Muṣṭafā al-A’zamī, *Dirāsah fial-Ḥadīth al-Nabawiyah wa Tarīkh tadwīn* (Beirūt: al-maktabah al-islamī, 1980), 74.

riwayat Rasulullah memiliki 40 orang penulis wahyu, sekaligus penulis berkaitan dengan sedekah, piutang dan *muamalah*.¹⁴

Pasca Hijrah ke Madinah dan pemerintah Islam semakin kokoh, maka banyak pula Sahabat yang pandai menulis. Beberapa masjid di Madinah yang terletak di sekita masjid Nabawiyah menjadi pusat kajian Keislaman diantaranya sebagai tempat pembelajaran al-Qur'an, mempelajari, mendalami ajaran Islam, dan membaca-menulis. Para Sahabat yang telah panai dan mengetahui baca tulis, dengan suka rela mengajari saudara-saudara lainnya. Diantara para pengajar pada masa permulaan Islam adalah Sa'd ibn al-Rābi' al-Khazrā'i, Basyr ibn Sa'd ibn Tha'laba dan Aban ibn Sa'īd ibn al-Aṣ.¹⁵

Selain masjid-masjid tersebut, ada juga *kuttāb-kuttāb* yang menjadi tempat bagi anak-anak untuk mempelajari al-Qur'an dan baca-tulis. Dan juga ditambah Rasulullah mengizinkan setiap tawanan perang Badr untuk menebus dirinya dengan mengajari sepuluh anak-anak membaca dan menulis. Abū Bakr ibn Sulaymān ibn Abī Khathmah meriwayatkan dari al-Shifa', putri 'Abdullah, bahwa dia berkata, "Rasulullah Saw mendatangi saya pada saat saya berada di sisi Hafṣah. Beliau Saw bersabda kepadaku, "Mengapa engkau tidak mengajarkan tentang jampi-jampi (penyembuhan bisul) kepada anak perempuan ini sebagaimana engkau mengajarnya menulis?"¹⁶

Aktifitas pengajaran ini semakin luas ke wilayah-wilayah kekuasaan Islam melalui para Sahabat dan kelompok-kelompok ilmiah yang terorganisasi di masjid-masjid. Sebagian kelompok tersebut menghimpun lebih dari 1.000 pelajar.¹⁷ Hasilnya jumlah pelajar yang semakin banyak¹⁸, dan *kuttāb-kuttāb* juga semakin tersebar di daerah kekuasaan Islam. Al-Ḍahāq ibn Muhazim (w. 105 H) seorang pengajar *kuttāb* harus menaiki keledai untuk berkeliling ketika memberi bimbingan kepada muridnya yang berjumlah 3.000 orang.¹⁹

Gerakan ilmiah ini semakin marak pada akhir-akhir abad pertama Hijriyah, dimana kelompok kajian-kajian mulai muncul. Seperti 'Abd al-Ḥākam ibn 'Amr ibn 'Abdillah yang menyiapkan sebuah rumah beserta alat

¹⁴ 'Ajāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla...*, 297.

¹⁵ Ibid., 299.

¹⁶ Sulaymān ibn As'ād al-Sijistāni, *Sunan Abī Dāwud* (Beirut: Dār al-Kutūb al-Islamī, 2015), Juz III, 337

¹⁷ Ajāj, al-Khaṭīb, *al-Sunnah...*, 299-300.

¹⁸ Ibid., 301.

¹⁹ Ibid., 302

permainannya dan berbagai tulisan keilmuan. Setiap orang yang datang dipersilahkan mengambil tulisan tersebut beserta mainannya.²⁰

Berdasarkan beberapa bukti di atas, ‘Ajāj al-Khaṭīb menolak pendapat orang yang mengatakan aktifitas pembukuan hadis yang dilakukan pada masa permulaan Islam, sangat sedikit disebabkan karena kelangkaan orang yang bisa menulis dan buruknya tulisan mereka.²¹ Pendapat ini tidak bisa diterima karena terdapat lebih dari 30 orang penulis wahyu bagi Rasulullah Saw. selain itu ada juga penulis yang menguasai bidang penulisan yang lain yang jumlahnya tidaklah sedikit seperti Zayd ibn Thābit dan ‘Abdullah ibn ‘Amr ibn ‘Āṣ.

Menurutnya, tidak dibukukannya hadis pada masa permulaan Islam, lebih disebabkan karena adanya hadis-hadis Nabi Saw dan *athār-athār* Sahabat dan Tābi’īn yang berkaitan dengan sikap mereka terhadap pembukuan dan periwayatan hadis. Selain itu, pembukuan hadis dilakukan melalui tahapan-tahapan yang menjamin hadis tersebut terhindar dari upaya pemalsuan.

2. Penulisan Hadis Pada Masa Sahabat

Pada masa *Khulafa’ al-Rashidīn*, para Sahabat tetap menahan diri untuk menuliskan hadis walaupun mereka memiliki izin dari Nabi untuk menulis hadis. Sebab, mereka sangat menginginkan keselamatan al-Qur’an dan *sunnah*. Di antara para Sahabat ada yang melarang penulisan hadis dan ada pula yang membolehkannya. Tidak lama setelah itu, banyak Sahabat yang membolehkan penulisan hadis, bahkan ada sebagian Sahabat yang semula melarang penulisan hadis, kemudian membolehkannya. Hal ini terjadi ketika alasan bagi pelarangan itu tidak ada lagi.

Diriwayatkan dari ‘Urwah ibn al-Zubayr bahwa ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb hendak menulis *sunnah-sunnah* Rasulullah Saw. Ia meminta pendapat para Sahabat tentang hal itu. Para Sahabat memberi isyarat agar ia menulisnya. Maka, mulailah ia *beristikharah* tentang *sunnah* itu selama sebulan. Pada satu hari, ia bangun pasi dan tampaknya Allah memberikan kemantapan dalam dirinya. Ia berkata, "Sesungguhnya saya hendak menulis hadis Rasulullah Saw namun aku teringat suatu kaum sebelum kamu yang membuat tulisan-tulisan. Mereka terus-

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

menerus menulis dan meninggalkan Kitab Allah. Dan aku, demi Allah, tidak akan mencampur suatu apa pun dengan Kitab Allah (al-Qur'an) selama-lamanya."²²

Sikap ini menunjukkan kekhawatiran 'Umar bahwa Kitab Allah akan disia-siakan atau Kitab Allah diserupakan dengan tulisan lain. 'Umar sendiri tidak mau pendapatnya ditulis dan menginginkan pendapatnya dihapus. Ketika usianya telah lanjut, ia memerlukan seorang tenaga medis. Dan ketika mengetahui ajalnya sudah dekat, ia memanggil putranya dan berkata, "Hai 'Abdullāh ibn 'Umar! Peganglah bahu saya " Sekiranya Allah menghendaki ia dapat mengucapkan apa yang ada di dalam mulutnya, niscaya akan terucapkan. Ibnu 'Umar berkata kepadanya, "Cukuplah saya yang menghapusnya." Ia menjawab, "Tidak, demi Allah. Tidak boleh seorang pun yang menghapusnya selain saya sendiri." Kemudian ia menghapusnya dengan tangannya sedangkan di dalam tulisan itu terdapat keterangan hak waris bagi kakek.²³

'Umar juga ketika al-Qur'an telah terjamin terpelihara, menulis sebagian hadis kepada sebagian pejabat dan Sahabatnya. Diriwayatkan dari Abu Utmān an-Nahdi, ia berkata, "Kami bersama 'Utbāh ibn Farqād. Kemudian 'Umar menulis surat kepadanya, berisi beberapa hal yang diriwayatkan 'Umar dari Nabi Saw..²⁴

Pada periode ini, 'Ajāj al-Khaṭīb menegaskan bahwa mayoritas Sahabat Nabi Saw tidak menyukai adanya penulisan hadis pada masa awal-awal Islam. Dalam hal ini diperkuat oleh pendapat al-Khaṭīb al-Baghdādi berkata, "Sesungguhnya ketidaksukaan Sahabat dalam penulisan hadis di periode ini adalah karena mereka tidak suka jika al-Qur'an diserupakan dengan lainnya, dan jika para Sahabat lebih condong menekuni selain lainnya, sehingga al-Qur'an terabaikan. Adanya pelarangan mengambil tulisan-tulisan terdahulu karena adanya faktor ketidaktahuan terhadap mana tulisan yang benar dan salah. Larangan penulisan juga karena sedikitnya masyarakat Arab yang paham dan bisa membedakan antara wahyu dan bukan wahyu.²⁵ Di masa ini juga, para Sahabat lebih berkomitmen untuk memelihara Kitab Allah baik berupa lembaran, *muṣḥāf* ataupun hafalan dalam dada. Kendati demikian, tidaklah semua Sahabat yang menahan diri dalam hal penulisan hadis. Beberapa Sahabat yang semula melarang penulisan hadis, namun kemudian berubah pendapat setelah alasan-alasan

²² Ajāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn...*, 311.

²³ Ibid., 312. Lihat Ibn 'Abd al-Bār, *Jam'u Bayān al-'Ilm wa faḍlih* (Beirūt: Dār ivb Hazm, 2008), juz I, 66.

²⁴ Ibid., 314.

²⁵ Ibid.

pelarangan itu hilang. Terlebih setelah al-Qur'an telah dibukukan dan *muṣḥāf-muṣḥāf* salinan telah dikirim ke berbagai wilayah Islam.

Berdasarkan hal ini, 'Ajāj al-Khaṭīb menyatakan para Sahabat termasuk Abū Bakr telah menulis beberapa hadis. Begitu pula dengan 'Umar ibn Khaṭṭāb. Pendapat ini diambil karena ada beberapa riwayat yang mengindikasikan adanya penulisan hadis yang masif pada masa Sahabat. Diantaranya di ambil dari *Musnād Aḥmād* bahwa 'Abdullah Ibn Mas'ūd berkata, "Kami tidak menulis hadis pada masa Nabi Saw kecuali hadis tentang *istikharah* dan *tasyahhud*.²⁶ Riwayat Alī ibn Abī Ṭālib yang mendorong banyak orang untuk menuntut ilmu dan menuliskannya. Ia berkata, "Siapa yang mau menukar satu Ilmu dariku dengan uang satu dirham?" . Selain itu berita tentang lembaran-lembaran milik 'Alī yang berisikan hadis dan digantungkan pada pedangnya yang sangat masyhur. Lembaran tersebut berisikan hadis tentang umur unta dalam kaitannya dengan zakat.²⁷

Selanjutnya ada riwayat dari 'Aishah ra., yang berkata kepada keponakannya 'Urwāh ibn Zubayr, "Hai annakku!, Saya menerima kabar bahwa engkau menulis hadis dariku, kemudian engkau kembali dan menuliskannya?". 'Urwāh berkata, "Saya mendengar hadis darimu demikian, kemudian saya kembali lag dan mendengarkannya tidak seperti tadi?" 'Aishah bertanya,"Apakah ada perbedaan makna antara keduanya? 'Urwāh menjawab, "Tidak" Kemudian 'Aishah berkata, 'Hal itu tidaklah mengapa.' Dalam kasus ini, 'Ajāj al-Khaṭīb menilai jikalau 'Aishah tidak menyukai penulisan, maka dia akan melarang 'Urwah untuk menulis hadis.²⁸

Mu'awiyah ibn Abī Sufyān menulis surat kepada al-Mughīrah ibn Shu'bah yang isinya: "Tulislah kepadaku sesuatu yang engkau dengar dari Rasulullah Saw." Al-Mughīrah menjawab, "Rasulullah melarang berkata-kata (tanpa bukti), banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta.²⁹ Dalam hal lain, Abū Ḥurayrah mengizinkan Bashīr ibn Naḥik menulis dan meriwayatkan hadis darinya.³⁰ Ziyād ibn Abī Sufyān juga pernah berkirin surat kepada 'Aishah menanyakan masalah orang yang menunaikan ibadah Hajji dan melepas hewan kurban (tidak

²⁶ Ibid., 316. Lihat: 'Abdillāh Muḥammad ibn Abī Shaybah, *Musannaf ibn Ibn Abī Shaybah*(Saudi: Maktabah al-Rushd Nāshirūn, 2004), Juz I, 115.

²⁷ Aḥmad ibn Ḥanbāl, *Musnād Aḥmād ibn Ḥanbāl*(Beirut: al-Muasisah al-Risālah, 2009), Juz I, 265.

²⁸ 'Ajāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah....*, 317.

²⁹ Muḥammad ibn 'Abdullah al-Ḥākim, *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīth* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2003), 100.

³⁰ 'Ajāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah....*, 317.

menyembelih). ‘Aishah menjawab, “Rasulullah Saw tidak mengharamkan sesuatu yang diharamkan Allah kepadanya sampai beliau menyembelih hewan kurban.”³¹

Dalam suatu kesempatan, Ibn ‘Abbas bertanya kepada Rāfi’ yang ketika itu dia bersama orang-orang yang menulis hadis untuknya. Al-Barrā’ibn ‘Azīz Sahabat Rasulullah Saw termasuk orang yang meriwayatkan hadis dan orang disekelilingnya menulis hadis darinya. Anās yang merupakan pembantu Nabi Saw dan telah ikut bersama Nabi Saw selama bertahun-tahun berkata kepada anaknya, “ Hai anakku Ikatlah Ilmu dengan tulisan. ‘Anās juga banyak mendiktekan hadis kepada orang-orang disekelilingnya, sehingga ketika banyak orang datang padanya, dia menyodorkan makalah berisi hadis-hadis Nabi Saw yang ditulisnya sendiri. Dan bukti paling otentik adalah adanya *Ṣaḥīfah al-Ṣaḥīḥah* milik Ḥammām ibn Munabbah (w. 131 H) dan *Ṣaḥīfah al-Ṣadīqah* milik ‘Amr ibn ‘Aṣ (w. 65 H). yang dapat kita temui.”³²

3. Penulisan Hadis Pada Masa Tabi’īn

Pada masa ini, ‘Ajāj al-Khaṭīb menilai bahwa para tābi’īn mengikuti jejak Sahabat sehingga pada umumnya mereka sependapat tentang masalah pembukuan hadis. Faktor-faktor yang mendorong Khulafā’ al-Rāshidīn dan para Sahabat menolak penulisan hadis juga adalah faktor yang mendorong tābi’īn bersikap sama. Mereka memiliki satu sikap yaitu menolak penulisan hadis selama sebab-sebabnya ada. Sebaliknya, jika alasan tersebut tidak ada, mereka sepatutnya tentang kebolehan menuliskan hadis. Bahkan, kebanyakan dari mereka mendorong dan menumbuhkan sikap berani membukukan hadis. Jika ada dua kabar dari seorang tābi’īn, yang satu melarang penulisan hadis, sedangkan yang lain membolehkannya maka tidak menganggapnya sebagai hal aneh. Dan tidaklah heran dengan adanya banyak kabar yang menunjukkan sikap penolakan terhadap penulisan hadis dari berbagai generasi tābi’īn, juga kabar-kabar lain yang membolehkan penulisan hadis.³³

Sementara itu, para Sahabat *muta'akhirin* dan *kibar al-tābi'īn* membolehkan penulisan hadis disertai syarat-syarat tertentu. Di antara Tābi’īn besar yang melarang penulisan hadis adalah ‘Ubaydah bin ‘Amr al-Salmanī al-Muradī (w.72 H), Ibrāhīm bin Yazīd al-Taim (w.92 H), Jābir bin Zayd (w. 93 H), dan Ibrāhīm an-Nakha’i (w. 96 H). ‘Ubaidah tidak senang seseorang menulis hadis darinya. Tidak ada seorang pun yang belajar hadis kepadanya. ‘Ibrāhīm

³¹ Ibid., 318

³² Ibid.

³³ Ibid., 323.

menasihati seseorang dengan berkata, 'Jangan engkau mengabadikan suatu tulisan dariku.' Sebelum meninggal, Ibrāhīm meminta semua tulisannya kemudian membakarnya. Ia berkata, "Saya khawatir tulisan-tulisan itu diterima oleh suatu kaum yang meletakkannya tidak pada tempatnya.

Al-Nakhaī tidak menyukai hadis-hadis ditulis pada buku dan diserupakan dengan *muṣḥaf*. Al-Nakhi berkata, "Saya sama sekali tidak menulis sesuatu." Ia melarang Ḥammād bin Sulaiman menulis bagian-bagian lafal hadis. Namun Ḥammād memberanikan diri untuk menulisnya. Ibn 'Awn berkata, "Saya melihat Ḥammād menulis hadis dari al-Nakhaī, kemudian al-Nakhaī berkata kepadanya, Tidakkah aku telah melarangmu?" Ia menjawab, 'ini hanya bagian-bagian lafal hadis (*aṭrāf*).' Kami mendengar, 'Amr al-Sha'bī (17-103 H) mengulang-ulang ungkapannya yang terkenal, yaitu, "Saya tidak menulis yang hitam di dalam yang putih. Dan, saya tidak mendengar suatu hadis dari seseorang lalu saya ingin ia mengulanginya." Ketidaksukaan tābi'īn untuk menulis hadis itu semakin bertambah ketika pendapat pribadi mereka dikenal oleh masyarakat luas. Mereka khawatir pendapat-pendapat itu dibukukan oleh murid-murid mereka bersama hadis sehingga timbul kekaburan.

'Ajāj al-Khaṭīb menyimpulkan bahwa tābi'īn yang tidak menyukai penulisan hadis dan bertahan dengan sikap ini semata-mata didorong oleh rasa tidak suka pendapatnya dibukukan. Sebagai contoh, seseorang mendatangi Sa'īd bin Musayyab, salah seorang ulama fikih yang tidak mau menuliskan pendapatnya. Orang ini bertanya tentang sesuatu kepada Sa'īd, lalu Sa'īd mendiktekan sesuatu. Kemudian, orang itu bertanya tentang pendapat (*ra'yu*) Sa'īd. Ketika Sa'īd memberikan jawabannya orang itu menulisnya. Seseorang bertanya kepada Sa'īd, "Hai Abū Muḥammad (Sa'īd)! Apakah ia menulis pendapatmu?" lalu Sa'īd berkata kepada orang yang menulis pendapatnya, "Serahkan tulisan itu kepadaku." Setelah orang itu menyerahkan tulisannya maka Sa'īd membakarnya. Dan, dikatakan kepada Jābir ibn Sa'īd, "Sesungguhnya mereka menulis pendapatmu." Jābir berkata, "Engkau menulis sesuatu yang kemungkinan besok saya tarik kembali."

Semua sikap mereka itu diriwayatkan dari para ulama yang kemudian dikutip oleh para sejarawan. Hal itu menunjukkan secara jelas bahwa mereka bukan menolak penulisan hadis, tetapi menolak penulisan pendapat pribadi. Kabar-kabar yang berisi larangan menulis hanyalah bermaksud larangan menuliskan pendapat. Hal ini serupa dengan ketidaksukaan Rasulullah saw. dan para Sahabat generasi pertama terhadap penulisan hadis, yang dilandasi

kekhawatiran bahwa hadis akan tercampur dengan al-Qur'an atau terjadi pengabaian al-Qur'an. Seperti halnya Rasulullah dan para Sahabat khawatir hadis akan tercampur dengan al-Qur'an, para tābi'īn pun khawatir suatu pendapat akan tercampur dengan hadis.

Pendapat di atas diperkuat oleh kabar-kabar dari tābi'īn. Mereka mendorong penulisan hadis dan membolehkan murid mereka menulis hadis dari mereka. Penulisan hadis itu semakin meningkat ketika para penuntut ilmu telah dapat membedakan "larangan menulis pendapat" dengan "larangan menulis pendapat bersamasama hadis". 'Ajāj melihat para tābi'īn menulis hadis di dalam kelompok-kelompok kajian para Sahabat Bahkan, sebagian dari mereka sangat bersemangat menulis hadis. Bukti tentang hal ini antara lain sebagai berikut Sa'īd bin Jubayr (w. 95 H) menulis hadis dari Ibn 'Abbās. Ketika lembaran-lembaran miliknya telah penuh dengan hadis, Sa'īd menulis hadis di sandalnya sehingga penuh dengan hadis. Diriwayatkan pula dari Sa'īd bahwa ia berkata, "Ketika saya berjalan bersama Ibn 'Umar dan Ibn 'Abbās, saya mendengar hadis dari keduanya. Maka, saya menulis hadis itu di atas kendaraan; dan setelah turun, saya menuliskannya kembali."³⁴

Sa'īd ibn Musayyab (w. 94 H) membolehkan 'Abdurrahman ibn Harmalah menulis hadis ketika ia mengadukan kelemahannya dalam hafalan. Sedangkan 'Amir al-Sha'bī mendorong penulisan hadis dengan berkata, "Jika kamu mendengar sesuatu dariku maka tulislah sekalipun di dinding."³⁵ Namun setelah al-Sha'bī meninggal, tidaklah ditemukan tulisan kecuali catatan tentang *farā'id* (harta warisan) dan *jirāyah*.³⁶ Mujāhid ibn Jabr (w. 103 H) mengizinkan sebagian temannya masuk ke kamar dan menyerahkan tulisannya kepada mereka untuk disalin.³⁷ Hishām ibn Abd al-Mālik meminta salah satu pejabatnya untuk bertanya kepada Rajā' ibn Haiwāh (w. 122 H) tentang suatu hadis. Rajā' berkata, "Saya tentu lupa akan hadis tersebut jika sekiranya tidak saya tulis. Dan masih banyak lagi riwayat-riwayat yang menunjukkan adanya gerakan tulis ilmiah yang masih pada era Tabi'īn.

Dari berbagai uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa menurut 'Ajāj al-Khaṭīb, hadis-hadis Nabi Saw telah ditulis dan dibukukan mulai pada masa Nabi Saw Sahabat, dan tabi'īn. Sebagian hadis tersebut sampai kepada kita melalui kitab-kitab yang telah tersebar pada masa ini. Sikap para Sahabat dan

³⁴ Ibid., 324.

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid., 326.

³⁷ Ibid.

Tabi'īn dalam membatasi periwayatan hadis merupakan bentuk ijtihad para Sahabat dalam kehati-hatiannya akan bercampurnya dengan al-Qur'an dan khawatir jika perhatian Sahabat teralihkan kepada selain al-Qur'an. Namun ketika sabab itu hilang, maka para Sahabat dan juga Tabi'īn membolehkan periwayatan hadis dan juga menulisnya sehingga hadis bisa terjaga dan terpelihara. 'Ajāj menolak pendapat bahwa para Sahabat maupun Tabi'īn melarang penulisan hadis. Pelarangan tersebut merupakan sikap pribadi bukan sikap pada umumnya. Argumen ini didukung dengan banyaknya riwayat yang telah dia paparkan di atas.

Kesimpulan dan Saran

Pada akhirnya penulis menyimpulkan dalam makalah ini bahwa (1) Tradisi penulisan masyarakat Arab telah ada jauh sebelum Islam masuk dan dibuktikan dengan banyaknya tempat belajar (*kuttāb*) yang muncul sejak pra Islam. Pendapat yang mengatakan penduduk Makkah adalah 'ammiyah adalah bukan tidak bisa baca tulis namun tidak mengenal atau jauh adanya ketauhidan. (2) Penulisan hadis menurut 'Ajāj al-Khaṭīb sudah berlangsung mulai zaman Nabi Saw Sahabat dan Tabi'īn. Walaupun ada sikap kehati-hatian mereka sehingga menimbulkan gerakan *taqlīl al-Riwayah* dan pemusnahan beberapa tulisan mereka tentang hadis. Namun ketika sabab kekhawatiran itu hilang, mereka mulai masif menulis dan mengajarkan dan menyuruh muridnya untuk menulis hadis

Daftar Pustaka

- Ajjāj al-Khatib, Muhammad. "Ushul al-Hadits", Terj. Nur Ahamad Musafiq. Jakarta: Gaya Melia Pratama, 2007.
- A'zamī, Muṣṭafā (al), *Dirāsah fī al-Ḥadīth al-Nabawiyah wa Tarīkh tadwīn*. Beirut: al-maktabah al-islamī, 1980.
- Abī Shaybah, 'Abdillāh Muḥammad ibn, *Musannaf ibn Ibn Abī Shaybah*. Saudi: Maktabah al-Rushd Nāshirūn, 2004.
- Aḥmad ibn Ḥanbāl, *Musnād Aḥmād ibn Ḥanbāl*. Beirut: al-Muasisah al-Risālah, 2009.
- al-Ḥākim, Muḥammad ibn 'Abdullah (al). *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīth*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2003.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. "Sejarah Perkembangan Hadis". Jakarta: Bulan Bintang,

1973.

Athqalanī, Ibn Ḥajar (al), *Fatḥ al-Bārī*. Cairo: Pustaka al-Arḥam, t.t.

Bullah, Habieb. “Konsep *Jahala>t al-Ruwah* dan Peningkatannya dalam Hadis Perspektif Muh}ammad ‘Aja>j al-Khat}i>b dan Mah}mud al-T{ahha>n”, dalam jurnal *Ilmu Hadis*. September 2019.

Ibn ‘Abd al-Bār, *Jam’u Bayān al-‘Ilm wa fādlih*. Beirut: Dār ivb Ḥazm, 2008.

Khaṭīb, ‘Ajāj (al). *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.

Sijistāni, Sulaymān ibn As’ād (al), *Sunan Abī Dāwud* (Beirut: Dār al-Kutūb al-Islamī, 2015.

Syuhudi Ismail, M. “Pengantar Ilmu Hadits”. Bandung: Angkasa, 1990.

Ummi Kalsum Hasibuan & Sartika Suryadinata, “Telaah Kitab *al-Sunnah Qabl al-Tadwn* karya M. Khaṭīb, ‘Ajāj (al). Dalam jurnal *Ilmu Ushuluddin*. Desembe 2018.

Sadiyah, Fatichatus. “Scientific Hadiths and Its Implementation in The Emergence of Artificial Intelligence (AI).” *Dirosatuna : Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2024): 1–15. <https://doi.org/10.31538/dirosatuna.v6i2.4590>.

Sadiyah, Fatichatus, Muhammad Najib, and Abdul Fattah. “IMPELEMENTASI NILAI-NILAI BUDAYA PESANTREN DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA.” In *Annual Symposium on Pesantren Studies (Ansops)*, 01:12–20. Kediri, 2023.